

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting terhadap struktur perekonomian di Indonesia. Kemajuan sektor pertanian disesuaikan dengan perkembangan zaman melalui pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan pada berkembangnya pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Pada tahun 2005-2009 tujuan Pembangunan pertanian untuk mengembangkan usaha pertanian di pedesaan agar dapat meningkatkan aktivitas ekonomi di pedesaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani dan menciptakan lapangan kerja. Maka dari itu, pembangunan pertanian yang efektif harus dimulai dari tingkat petani di pedesaan untuk mendukung pembangunan nasional.

Salah satu faktor yang dapat memperlancar pembangunan pertanian untuk hasil pertanian dan memberikan wadah di pedesaan yang dapat memperkuat kerjasama di antara petani dalam sebuah kelompok agar dapat mengatasi tantangan dan hambatan yaitu pembentukan kelompok tani (Harahap dan Herman, 2018). Kelompok tani dapat menjadi organisasi yang efektif bagi petani skala kecil untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan (Tolno, *et al.*, 2015).

Kelompok tani dapat berfungsi untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang efektif, sebagai wadah pembangunan pertanian, memberi anggota dalam kelompok tani pemahaman untuk melaksanakan pedoman yang telah disepakati. Pembentukan kelompok tani juga memiliki tujuan untuk meningkatkan akses informasi dari pusatnya kepada petani, seperti informasi mengenai inovasi teknologi dapat tersampaikan dengan mudah kepada petani. Kelompok tani dipimpin oleh seorang ketua, ketua kelompok tani yang merupakan pimpinan kelompok diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dengan anggotanya. Setiap ketua kelompok tani memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda. Menurut Yunasaf (2007) Gaya kepemimpinan dari ketua kelompok tani dinilai dari cara ketua kelompok tersebut berperilaku. Dalam memimpin dan melaksanakan tugas ada ketua yang menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana. Tetapi ada juga ketua kelompok yang menunjukkan sikap yang arogan dan otoriter dalam memimpin.

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pertanian. Para petani di Provinsi Jambi banyak tergabung dalam kelompok tani untuk mengembangkan usahatani mereka. Adapun jumlah kelompok tani di Provinsi Jambi dari tahun 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Kelompok Tani Di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

No	Tahun	Jumlah Kelompok Tani
1	2019	14.409
2	2020	15.096
3	2021	16.105
4	2022	16.185
5	2023	16.547

Sumber: Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah kelompok tani selama tahun 2019- 2023 mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2023 jumlah kelompok tani mencapai 16.547. Salah satu daerah yang memiliki kelompok tani yaitu Kota Jambi. Daerah di Kota Jambi memiliki lahan pertanian terbesar dan menjadi sentra pertanian yaitu di Kecamatan Paal Merah. Mayoritas penduduk di Kecamatan Paal Merah bermata pencarian sebagai petani. Kelompok tani yang mayoritas melakukan kegiatan usahatan hortikultura.

Kecamatan Paal merah terdiri dari 5 kelurahan dan kelurahan di Kecamatan Paal Merah memiliki lahan pertanian. Berikut data luas lahan , produksi dan produktivitas sayuran menurut kelurahan di Kecamatan Paal Merah Tahun 2023:

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Sayuran Menurut Kelurahan di Kecamatan Paal Merah Tahun 2023

Kelurahan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Paal Merah	182	937	5,1
Talang Bakung	23	253	11
Lingkar Selatan	137	713	5,2
Eka Jaya	178,25	161	0,9
Payo Selincih	6,5	37	5,7

Sumber : Kecamatan Paal Merah Dalam Angka 2023

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa kelurahan Paal Merah memiliki luas lahan dan produksi tertinggi yaitu sebesar 182 Ha dengan produksi 937 Ton. Kelurahan Paal Merah memiliki 5 kelompok tani yaitu Sido Makmur, Semoga Jaya, Mekar Sari, Sumber Rukun dan Sidodadi Lestari. Berikut data kelompok tani di Kelurahan Paal Merah 2023

Tabel 3. Rekapitulasi Kelas Kemampuan kelompok Tani di Kelurahan Paal Merah 2023

No	Kelompok Tani	Tahun Berdiri	Nama Ketua
1	Sido Makmur	1986	Januri
2	Semoga Jaya	2003	Sudardi
3	Mekar Sari	1984	Wardono
4	Sumber Rukun	2010	Salimin
5	Sidodadi Lestari	2020	Nuryasin

Sumber : Balai Penyuluhan dan Pertanian Kecamatan Paal Merah 2023

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa masing-masing kelompok tani memiliki tahun berdiri dan kelas kemampuan yang berbeda-beda. Kelompok tani yang terbentuk paling lama pada tahun 1984 yaitu Mekar Sari, Kelas kelompok terbagi atas kemampuan utama, lanjut, madya dan pemula. Kelas kemampuan dan keaktifan kelompok tani tergantung dari gaya kepemimpinan ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani memiliki tanggung jawab untuk anggotanya. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, membuat keputusan yang tepat, berani mengambil resiko dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anggota.

Keaktifan anggota kelompok tani mulai menurun, hal ini terlihat karena anggota kelompok tani jarang mengadakan dan mengikuti kelompok tani. Jumlah anggota kelompok juga menurun, berikut data jumlah kelompok tani pada tahun 2020-2023 :

Tabel 4. Jumlah Anggota Kelompok Tani Pada Tahun 2020-2023

No	Kelompok Tani	2020	2021	2022	2023
1	Sido Makmur	72	54	21	21
2	Semoga Jaya	65	60	30	28
3	Mekar Sari	60	25	25	25
4	Sumber Rukun	68	50	30	24
5	Sidodadi Lestari	55	30	30	20

Sumber : Data kelompok Tani Kelurahan Paal Merah 2023

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa anggota kelompok tani menurun setiap tahunnya, jika kondisi ini tidak diatasi kelompok tani di Kelurahan Paal Merah dapat mengalami kegagalan. Salah satu hal yang mempengaruhi keaktifan anggota kelompok tani yaitu gaya kepemimpinan dari ketua kelompok tani tersebut. Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi bawahan dengan tujuan untuk memotivasi semangat kerja, kepuasan kerja dan produktivitas karyawan yang tinggi sehingga dapat mencapai tujuan (Hasibuan, 2017:170). Seperti dapat dikutip dari hasil penelitian Zakiah (2017) mengenai “Gaya Kepemimpinan dan perilaku Komunikasi Gugus Perwakilan Pemilik Ternak dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di kabupaten Muara Enim” yaitu GPPT dapat meningkatkan semangat antar anggota dengan diadakannya pertemuan rutin, dengan adanya pertemuan antar anggota dapat berbagi ilmu pengetahuan dan bisa saling membantu memecahkan masalah. Maka dari itu, perlu di teliti penyebab keaktifan anggota kelompok tani berkurang sehingga ada yang keluar dari keanggotaan kelompok tani, dengan meneliti gaya kepemimpinan ketua kelompok tani.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Gaya Kepemimpinan Ketua kelompok Tani Terhadap Keaktifan kelompok Tani Di Kelurahan Paal Merah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kelompok tani adalah lembaga petani yang berfungsi sebagai sarana pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam kegiatan usahatani agar menjadi lebih baik. Kelompok tani juga menjadi tempat untuk menyampaikan pendapat dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatannya.

Kelurahan Paal Merah sendiri memiliki 5 kelompok tani. Fenomena yang terjadi

yaitu kelompok tani di Kelurahan Paal Merah mengalami penurunan keaktifan anggota, hal ini terlihat dari jumlah anggota kelompok tani yang menurun setiap tahunnya. Penurunan keaktifan anggota dapat menjadi ancaman bagi kelompok tani, dapat menyebabkan kelompok tani mengalami pembubaran. Maka dari itu, perlu diteliti gaya kepemimpinan ketua kelompok tani, karena ketua kelompok tani bertanggung jawab atas kenyamanan anggotanya.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan ketua kelompok tani di Kelurahan Paal Merah?
2. Bagaimana keaktifan anggota kelompok tani di Kelurahan Paal Merah?
3. Bagaimana hubungan antara gaya kepemimpinan ketua kelompok tani dengan keaktifan anggota kelompok tani di Kelurahan Paal Merah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan ketua kelompok tani di Kelurahan Paal Merah.
2. Untuk mengetahui keaktifan anggota kelompok tani di Kelurahan Paal Merah.
3. Untuk menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan ketua kelompok tani dengan keaktifan anggota kelompok tani di Kelurahan Paal Merah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana ditingkat strata satu (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Jambi

2. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi peneliti dari pihak yang berkepentingan sebagai bahan masukan dan informasi dalam penambahan pengetahuan atau wawasan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Usahatani

Menurut Shinta (2011:1) usahatani yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif dalam kegiatan usahatani sehingga mendapatkan hasil yang baik.

Ilmu usaha tani adalah ilmu terapan yang mempelajari cara mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil maksimal dalam usaha pertanian (Soekartawi, 2015) Keberhasilan usahatani dapat dinilai dari tingkat pendapatan petani dalam mengolah usahataninya. Pendapatan adalah hasil dari pengurangan antara nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Untuk menganalisis pendapatan usahatani, diperlukan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran selama periode tertentu. Penerimaan usahatani terdiri dari hasil yang dijual, konsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran dan yang disimpan. Selain biaya tunai yang dikeluarkan ada juga biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung pendapatan petani dengan mempertimbangkan modal dan nilai kerja keluarga.

2.2 Konsep kelompok Tani

Hemanto dan Swastika (2011), kelompok tani yaitu badan yang memadukan para petani dengan cara horizontal serta dapat digabungkan beberapa bagian dalam satu desa, berdasarkan jenis komoditas, areal tanam pertanian serta gender. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika pembangunan pertanian memerlukan kepedulian terhadap kelompok tani yang terdapat di desa.

Kelompok tani pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan

petani. Pembinaan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Thomas,2008). Proses pemilihan struktur kepengurusan dalam kelompok tani dilaksanakan melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Struktur kepengurusan terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan kelompok (Nuryanti dan Swastika, 2011).

2.3 Kepemimpinan

2.3.1 Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah salah satu faktor yang diperlukan dalam sistem pemberdayaan masyarakat, karena kepemimpinan dapat memberikan dampak langsung serta bisa dirasakan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Definisi kepemimpinan yaitu salah satu sumber kekuatan yang dinamis untuk memberikan dorongan dan koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Andrew dan Dubrin,2006).

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk menginspirasi, mengarahkan, serta mempengaruhi perilaku individu agar bekerja secara mandiri dan membuat keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan bersama (Rahmat,2016). Berdasarkan legitimasi, ada dua jenis kepemimpinan yaitu kepemimpinan formal, merupakan kepemimpinan yang berasal dari legitimasi yang didapat melalui pemerintah atau salah satu organisasi yang dibuktikan dengan suatu pengangkatan, dan kepemimpinan informal, merupakan kepemimpinan yang bersumber atas dasar legitimasi yang diterima dari masyarakat dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis lainnya.

2.3.2 Ketua Kelompok Tani Sebagai Pemimpin

Seorang pemimpin yang baik memiliki ciri-ciri seperti bertanggung jawab,

berkompeten, memiliki status lebih tinggi, jujur dan percaya diri. Seorang pemimpin yang efektif harus dapat mencapai dua tujuan kelompok yaitu tujuan fungsional dan pemeliharaan (Muhammad, 2001).

Ketua kelompok tani merupakan seorang pemimpin yang berdasarkan pengetahuannya sendiri bertindak sebagai mitra penyuluh pertanian untuk menjalankan kegiatan penyuluhan pertanian bagi kelompok taninya dan masyarakat sekitarnya (Soedijanto,1999). Beberapa ciri dari ketua kelompok tani yaitu bekerja dan sukses sendiri pada usahatani, respon dinamis terhadap perubahan, dihormati dan memiliki dampak yang baik terhadap lingkungan serta mampu membina kelompok tani.

2.4 Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan yaitu cara atau metode yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mengembangkan potensi anggota agar tujuan suatu kelompok dapat tercapai, atau cara berperilaku yang disenangi dan diterapkan oleh seorang pemimpin (Rivai,2004).

Berdasarkan aspek kelompok tani, ketua kelompok tani adalah seorang pemimpin. Pemimpin dalam sebuah kelompok tani adalah orang dari anggota kelompok tani tersebut yang dipilih oleh anggota kelompok lainnya untuk menjadi ketua kelompok tani. Secara umum ketua kelompok tani dipilih karena memiliki ciri yang lebih unggul, seperti dianggap lebih dewasa dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga dengan kepemimpinannya itu dia diharapkan dapat mempengaruhi teman-temannya yang lain untuk bertindak dan berbuat sebagai suatu kelompok usaha (Muthmainnah dan Sumardjo,2014). Tugas ketua dalam suatu

kelompok yaitu memberitahu (*informing*), memulai (*initiating*), mendukung (*supporting*), mengatur (*regulating*), menilai (*evaluating*) hingga menyimpulkan (*summering*) dalam salah satu bentuk upaya guna mencapai tujuan. Adapun gaya kepemimpinan adalah cara perilaku yang diterapkan oleh pemimpin untuk membimbing anggota (Mattayang,2019).

Menurut Hersey dan Blanchard (1969) seorang pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya (*leadership style*) dengan tahap pengembangan para bawahannya (*follower development level*) khususnya berdasarkan seberapa siap bawahan untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan kompetensi dan motivasi. Hersey dan Blanchard menggunakan istilah perilaku tugas dan perilaku hubungan. Perilaku tugas merupakan sejauh mana pemimpin dapat mengatur struktur organisasi, mendefinisikan peran anggota kelompok dan menjelaskan tugas anggota. Sebagai seorang pemimpin harus mampu untuk membangun saluran komunikasi secara jelas dan menguraikan pola seerta pekerjaan organisasi kemudian prosedur penyelesaiannya. Perilaku hubungan, mengacu pada seberapa banyak seorang pemimpin berusaha untuk mengembangkan ikatan interpersonal baik dengan anggota maupun pada diri mereka sendiri dengan menciptakan jalur komunikasi terbuka dan menawaerkan dukungan pada tingkat sosial dan emosional. Teori kepemimpinan situasional adalah nama kerangka kerja ini.

Terdapat empat gaya kepemimpinan (G1 hingga G4) yang disesuaikan dengan tahap pertumbuhan anggota menurut Harsey dan Blanchard (1969). Salah satu cara untuk melihat gaya kepemimpinan ketua dapat dilihat dari perilaku hubungan yang ada dan perilaku tugas yang ditimbulkan. Situasi gaya kepemimpinan ketua

dapat diperoleh berdasarkan :

4. Situasi Kepemimpinan Gaya Instruktif (*Telling*)

Situasi ini terdapat perilaku tugas yang tinggi dan perilaku hubungan yang rendah. Keadaan ini terjadi ketika bawahan tidak dapat melaksanakan tugas dan takut untuk mencoba sesuatu, sehingga mereka perlu melakukan peran pengarahan yang sangat besar serta perintah apa yang harus dilakukan oleh anggota. Tahap ini perhatian tertuju pada pengembangan keterampilan bawahan yang efektif serta belum berkembang dengan baik. Pemimpin juga akan menciptakan struktur kerja mengenai cara mengelola suatu pekerjaan dengan baik.

5. Situasi Kepemimpinan Gaya Konsultatif (*Selling*)

Pada situasi ini terdapat perilaku tugas dan hubungan yang tinggi. Situasi ini terjadi ketika bawahan yang kurang kompeten tetapi memiliki kemauan yang tinggi untuk bekerja dan tidak takut untuk mencoba hal baru untuk menemukan diri mereka dalam keadaan yang ada. Dalam situasi ini, nasihat pemimpin memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada memberikan instruksi terperinci kepada bawahan. Maka pemimpin berusaha untuk memberikan gagasan tentang bagaimana menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien. Gagasan yang diberikan berfungsi untuk meningkatkan motivasi yang muncul pada anggota, sehingga pekerjaan yang diberikan kepada anggota dapat terlaksana dengan baik.

6. Situasi Kepemimpinan Gaya Partisipasi (*Participating*)

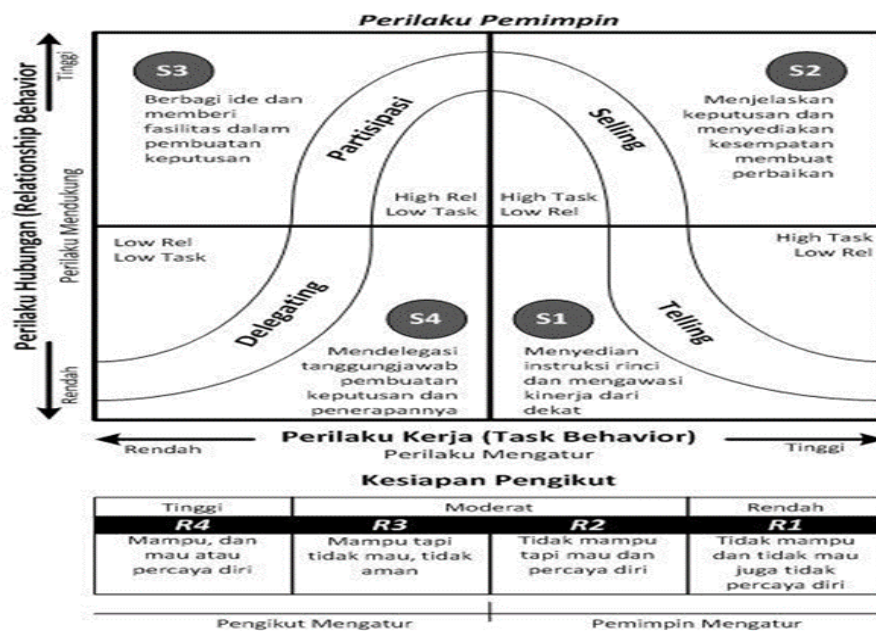
Situasi ketiga ini terdapat perilaku hubungan yang tinggi dan perilaku tugas yang rendah. Situasi ini terjadi ketika anggota kelompok sangat berkompeten, tetapi mereka ragu-ragu atau tidak nyaman dalam menjalankan pekerjaannya. Maka dari itu,

pemimpin harus menjelaskan apa yang perlu dilakukan oleh bawahan dan meminta mereka bekerja sama untuk melaksanakan tugas. Tugas yang dimaksud yaitu tanggung jawab anggota sesuai dengan peran yang dimiliki. Pemimpin juga harus mendorong atau memotivasi anggota untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas mereka.

7. Situasi Kepemimpinan Gaya Delegasi (*Delegating*)

Keadaan ini terdapat perilaku tugas dan perilaku hubungan yang rendah, dimana anggota sangat berkompeten dan berdedikasi untuk melaksanakan tugasnya sehingga pemimpin dapat menugaskan pekerjaan kepada anggota. Dampaknya, pemimpin memberikan sedikit penekanan pada anggota, sehingga anggota menjadi mandiri dan tidak membutuhkan banyak bantuan dari pemimpinnya.

Dari penjelasan di atas konsep kepemimpinan situasional dapat digambarkan sebagai berikut ;



Gambar 1. Model Kepemimpinan Situasional Paul Hersey, H. Blanchard (1969)

Menurut Hersey dan Blanchard, seorang pemimpin harus memahami tingkat kematangan bawahannya sehingga dia akan tidak salah dalam menerapkan gaya kepemimpinannya. Tingkat kematangannya adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kematangan M1 (Tidak mampu dan tidak mau) maka gaya kepemimpinan yang diterapkan pemimpin untuk memimpin bawahan seperti ini adalah gaya *telling/directing* (G1), yaitu dengan memberitahukan, menunjukkan, menginstruksikan secara spesifik.
2. Tingkat kematangan M2 (tidak mampu tetapi mau), untuk menghadapi bawahan seperti ini maka gaya yang diterapkan adalah gaya *selling/coaching*, yaitu dengan menjajakan, menjual, menjelaskan dan membujuk.
3. Tingkat kematangan M3 (mampu tetapi tidak mau/ragu-ragu) maka gaya pemimpin yang tepat untuk bawahan seperti ini gaya *participating/supporting*, yaitu saling bertukar ide dan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan.
4. Tingkat kematangan M4 (mampu dan mau) maka gaya kepemimpinan yang tepat adalah *delegating*, mendelegasikan tugas dan wewenang dengan menerapkan sistem control yang baik.

Berdasarkan teori gaya kepemimpinan situasional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan situasional adalah suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami tingkat kematangan dan kesiapan bawahannya sebelum ia menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu.

2.5 Konsep Keaktifan

Keaktifan yaitu suatu kegiatan atau aktivitas yang melibatkan aspek fisik dan mental yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Keaktifan juga menggambarkan tingkat keterlibatan atau partisipasi seseorang untuk suatu kelompok dalam suatu kegiatan atau proses. Menurut Bandura (1977) keaktifan adalah suatu

proses yang melibatkan individu dalam suatu kegiatan atau proses, dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan melalui observasi, imitasi dan pengalaman.

Menurut Kurt Lewin (1947) terdapat tiga aspek keaktifan yaitu :

1. Partisipasi : Tingkat keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan atau proses.
2. Inisiatif : Kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengambil inisiatif dalam suatu kegiatan atau proses.
3. Kreativitas : kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif dalam suatu kegiatan atau proses.

2.5.1 Keaktifan Anggota Kelompok Tani

Kelompok tani yaitu organisasi yang menggabungkan petani berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan dan keakraban anggota guna menumbuhkembangkan usaha anggota serta dikembangkan dari, oleh dan untuk petani yang memiliki kesamaan baik dalam hal pemukiman, tradisi dan hamparan lahan usahatani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012). Kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, yaitu tempat mengajar bagi anggota kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan mengembangkan kemampuan petani untuk berusaha secara mandiri dalam berusaha tani sehingga dapat meningkatkan produktifitas, pendapatan serta dapat mensejahterakan kehidupan anggota. (Tininta et al, 2017).

Hal yang penting dalam kelompok tani yaitu keaktifan anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Menurut Tulandi et al., (2018) keaktifan

anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok dapat diukur berdasarkan :

1. Aktif berpartisipasi dalam tahap perencanaan :
 - a. Keaktifan dalam mengikuti pertemuan
 - b. Keaktifan dalam bermusyawarah (Site et al., 2018)
 - c. Keaktifan dalam memberikan masukan pada saat pertemuan
 - d. Keaktifan anggota kelompok dalam menyusun program kelompok (Site et al., 2018)
2. Aktif berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan :
 - a. Keaktifan dalam penanaman sayuran
 - b. Keaktifan dalam panen dan pascapanen sayuran
 - c. Keaktifan dalam mengikuti penyuluhan
 - d. Keaktifan dalam memberikan iuran wajib
3. Aktif berpartisipasi dalam tahap evaluasi :
 - a. Keterlibatan dalam penentuan kegiatan kelompok
 - b. Keaktifan dalam menanggapi permasalahan dalam kelompok (Site et al., 2018)
 - c. Keterlibatan dalam mengukur berbagai hasil kegiatan usaha tani.
 - d. Keaktifan dalam memberikan inovasi dan informasi (Site et al., 2018).

Kelompok tani juga memiliki peran penting dalam menerapkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, program, dan strategi yang efektif dan terintegrasi. Kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi yang kemudian dikembangkan menjadi unit kelompok usaha. Keberhasilan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya tersebut dipengaruhi oleh kerja keras anggota dalam mencapai tujuan bersama. (Hariadi, 2011).

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi:

Felia Herza Putri (2022) berjudul “ Hubungan Gaya Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Terhadap Keaktifan Anggota Kelompok Tani Padi Sawah di desa Senaning kecamatan Pemayung”. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu range kategori dan uji *Chi-Square* . Hasil dari penelitian ini yaitu gaya kepemimpinan kelompok tani memiliki hubungan terhadap keaktifan anggota kelompok tani di Desa Senaning Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari”.

Penelitian Prasetya dan Falentino (2015) berjudul “ Hubungan Prilaku Pimpinan dengan Keaktifan Anggota Kelompok Tani di Desa Sukanagalih Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur”. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan analisis korelasi. Penelitian ini menemukan bahwa pimpinan kelompok tani termasuk pada variable baik. Pernyataan yang berada dibawah rata-rata terdapat pada pernyataan aktif dalam menyampaikan ide untuk kemajuan organisasi. Hubungan antara prilaku ketua kelompok dengan keaktifan anggota kelompok tani bernilai sebesar 90,5%.

Rangga, et al. (2019) penelitian yang berjudul Hubungan kepemimpinan ketua kelompok dengan keefektifan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu". Penelitian ini mengungkapkan bahwa keefektifan kelompok tani padi sawah tinggi, dengan kepemimpinan ketua kelompok yang sedang, dan kepemimpinan ketua kelompok tani dengan keefektifan kelompok tani memiliki hubungan yang nyata.

Sekar Ayu Anjany, Kadhung Prayoga, Agus Subhan Prasetyo (2022) penelitian

yang berjudul “ Pengaruh kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari”. Hasil dari penelitian ini adalah gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari.

Cindy Kartika Tulandi, Celcius Talumingan dan Sherly Gladys Jocom (2018), Penelitian ini berjudul “Partisipasi anggota pada kegiatan Kelompok Tani Mitra Jaya Di Desa Mundung Kecamatan Tombatu Timur”. Hasil dari penelitian yaitu anggota kelompok tani menunjukkan partisipasi yang tergolong tinggi, hal ini dikarena anggota selalu mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani Mitra Jaya.

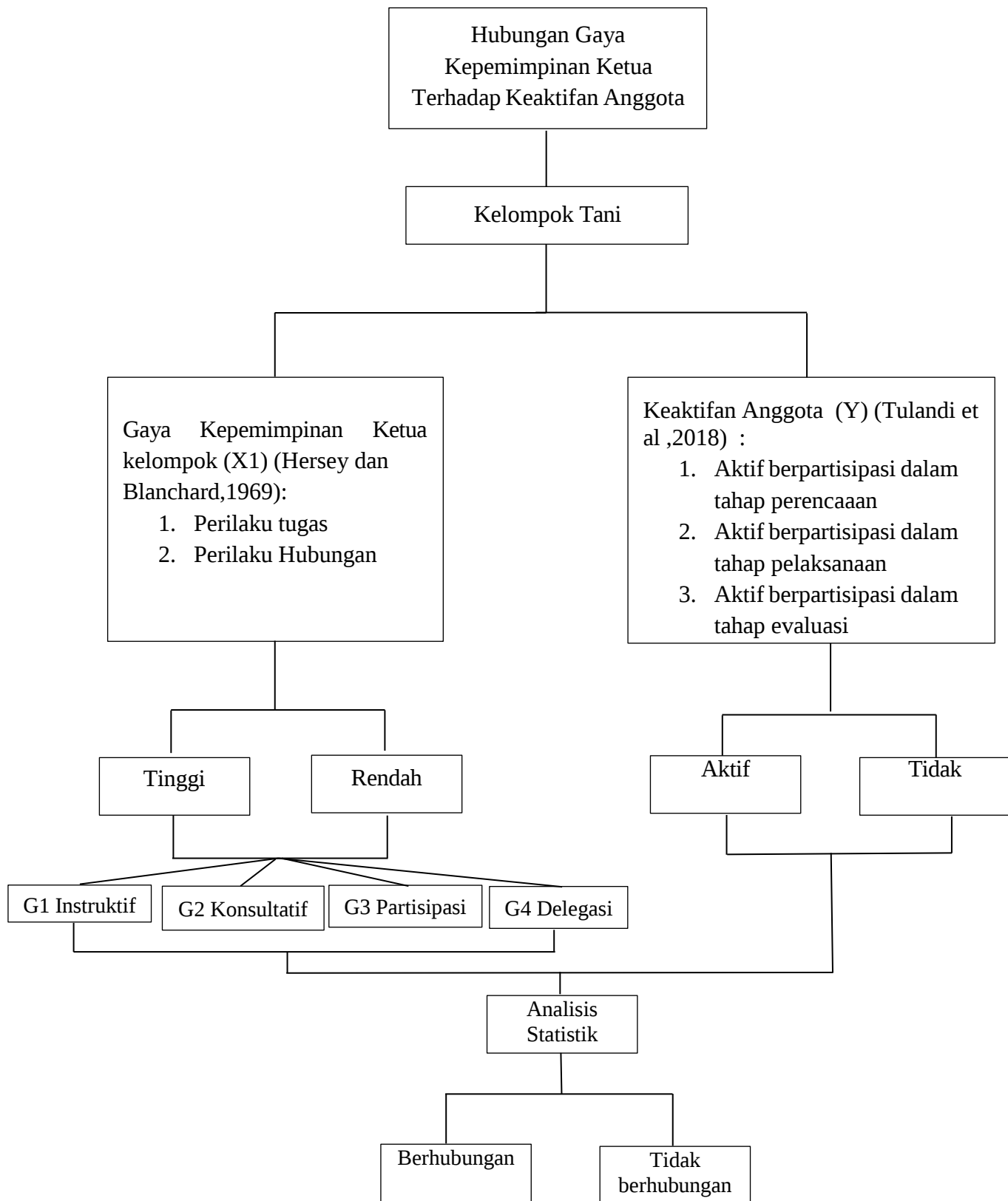
2.7 Kerangka Pemikiran

Kelompok tani yaitu gabungan dari beberapa petani yang dibentuk berdasarkan kesamaan kondisi lingkungan, kepentingan dan keakraban agar dapat meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Menjaga dinamika kelompok merupakan salah satu peran ketua kelompok tani terhadap anggota kelompok tani. Ketua kelompok tani memiliki peran sebagai teladan, penggerak, pembimbing hingga mengorganisasikan kelompok dalam kelompok tani. Berhasil atau tidaknya suatu kelompok tani tergantung pada kepemimpinan pemimpin kelompok tani tersebut. Ketua kelompok harus memiliki gaya atau perilaku yang diterapkan ketika sedang membimbing perilaku anggota kelompoknya. Gaya kepemimpinan ketua kelompok tani memiliki dua indikator gaya yaitu perilaku kerja dan perilaku hubungan.

Adapun ciri-ciri dari kelompok tani yaitu terdiri atas individu, adanya saling

ketergantungan, adanya partisipasi, mandiri dan adanya keragaan yang terbatas. Dari ciri tersebut salah satunya yaitu adanya partisipasi yang dapat menunjukkan keaktifan anggota di dalam kelompok tani. Keaktifan anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dapat diukur berdasarkan aktif berpartisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan gaya kepemimpinan ketua kelompok terhadap keaktifan anggota kelompok tani sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: “Diduga gaya kepemimpinan ketua kelompok tani berhubungan nyata terhadap keaktifan anggota kelompok tani sayuran hortikultura di Kelurahan Paal Merah”.